

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Kognitif

a. Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan belajar menurut Nasution adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan perubahan mengenai pengetahuan saja, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk sikap, kebiasaan, kecakapan, penguasaan, pengertian, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.¹ Jadi dikatakan berhasil manakala adanya suatu perubahan yang terjadi.

Sedangkan menurut Hamalik, hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.² Jadi, hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Selain itu hasil belajar juga merupakan pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.³ Adapun yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi, sehingga terjadi perubahan pada diri siswa itu sendiri. Pola tingkah laku tersebut terlihat pada perubahan reaksi dan sikap siswa secara fisik maupun mental. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran kemampuan yang dimilikinya.

¹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 2.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 30.

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 5.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami proses pengalihan ilmu dan pengalaman belajarnya. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Hal ini yang dimaksud adalah menilai hasil kinerja siswa, dengan mengukur hasil belajar, maka guru dapat mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, juga dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui apakah model yang digunakan sudah tepat atau belum.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap dan penghargaan.

b. Pengertian Kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognitive*. Kata *cognitive* sendiri “berasal dari kata *cognition* yang padananya *knowing*, berarti mengetahui. *Cognition* (kognisi) dalam arti luas ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan”.⁴

Perkembangan selanjutnya, kata kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis hasil belajar manusia yang meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pengolahan, informasi, pertimbangan, pemecahan masalah, keyakinan dan kesengajaan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan kehendak (konasi) dan perasaan (afeksi) yang bertalian dengan ranah rasa.⁵ Jadi segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif

⁴ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 152.

⁵ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*, 152.

Ranah kognitif merupakan ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat rendah sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi. Taksonomi Bloom membaginya kedalam enam tingkatan secara hirarkhis. Enam tingkatan tersebut dikelompokan menjadi dua bagian utama, pengetahuan (*knowledge*/tingkat pengetahuan, *comprehention*/tingkat pemahaman) dan kemampuan (*application*/tingkat penerapan, *analysis*/tingkat analisis, *synthesis*/tingkat sintesis, *evaluation*/tingkat evaluasi).⁶

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yakni berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar.

c. Pengertian Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang ada kaitanya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual. Pada ranah ini hasil belajar terdiri dari tujuh tingkatan yang sifatnya hierarkis. Ketujuh hasil belajar kognitif ini meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas.⁷ Jadi yang dimaksud hasil belajar kognitif yakni semua yang berkaitan nalar.

Ketujuh aspek atau jenjang proses berfikir tersebut mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan

⁶ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2017), 39-40.

⁷ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 10.

beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah.⁸

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang mencakup kegiatan mental atau aktivitas otak yaitu yang ada kaitanya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual.

d. Tipe Keberhasilan Belajar Kognitif

Pada kategori ini hasil belajar kognitif terdiri dari tujuh tingkatan yang sifatnya hierarkis. Ketujuh hasil belajar ranah kognitif ini meliputi:

- 1) Pengetahuan
Kemampuan mengetahui atau mengingat istilah, fakta, aturan, urutan, metode dan sebagainya.
- 2) Pemahaman
Kemampuan menterjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, memahami isi pokok, mengartikan tabel dan sebagainya.
- 3) Penerapan/ aplikasi
Kemampuan memecahkan masalah, membuat bagan, menggunakan konsep, kaidah, prinsip, metode dan sebagainya.
- 4) Analisis
Kemampuan memisahkan, membedakan seperti memerinci bagian-bagian, hubungan antara dan sebagainya.
- 5) Sintesis
Kemampuan menyusun seperti karangan, rencana, program kerja dan sebagainya.
- 6) Evaluasi
Kemampuan menilai berdasarkan norma.
- 7) Kreatifitas
Kemampuan untuk mengkreasi/ mencipta.⁹

⁸ Suhartono dan Rosi Patma, Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi Pembelajaran Haji dan Umrah Melalui Penerapan Metode Advokasi, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018): 14.

⁹ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 10 & 11.

Penilaian hasil belajar perlu digunakan setelah proses pembelajaran untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pembelajaran yang telah diajarkan di kelas. Penilaian hasil belajar ini bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menggunakan penilaian untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan model pembelajaran yang digunakan. Hasil belajar yang diukur oleh peneliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam ranah kognitif yang dilihat dari dua aspek yaitu pemahaman dan aplikasi.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Oleh karena itu didalam penerapannya, model pembelajaran harus diterapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan siswa karena masing-masing bentuk model pembelajaran mempunyai tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Menurut Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁰ Artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Sedangkan menurut Arends model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan,

¹⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 133.

termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹¹ Jadi, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran dikelas secara aktif, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Supaya mencapai hasil belajar tersebut model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya.¹² Jadi model pembelajaran kooperatif mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan struktur tugas berhubungan dengan tugas yang diorganisir dan struktur tujuan dan *reward* mengacu pada kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.

Model pembelajaran kooperatif menurut Nurulhayati adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.¹³

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 65.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 80.

¹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 203.

Jadi di dalam model ini guru lebih berperan sebagai fasilitator sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menerapkan ide-ide mereka.

Sedangkan menurut priyanto pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Jadi bentuk pembelajarannya dengan cara siswa belajar dan bekerja kelompok; kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang bersifat *heterogen*.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah: 1) dapat meningkatkan kinerja siswa didalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit; 2) agar siswa dapat menerima teman-temannya yang memiliki berbagai perbedaan latar belakang; 3) dapat mengembangkan ketrampilan sosial siswa, antara lain: berbagi tugas, aktif bertanya, tanggap, menghargai berbagai pendapat, memancing teman untuk bertanya, mampu menjelaskan ide-ide atau pendapat, dan berkerja dalam kelompok.¹⁵ Jadi tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar terlibat secara aktif dalam proses berfikir.

d. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam

¹⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 189.

¹⁵ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 215.

menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.¹⁶ Teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka dan bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa.

Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.¹⁷ Jadi model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hubungan sosial antarsiswa.

Selain itu model pembelajaran NHT adalah model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang dipresentasikan di depan kelas. Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.¹⁸ Jadi model NHT adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

e. Langkah-langkah *Numbered Head Together* (NHT)

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang dikembangkan oleh Ibrahim sebagai berikut.

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 82.

¹⁷ Aria Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 108.

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 82.

- 1) Langkah 1. Persiapan
Guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- 2) Langkah 2. Pembentukan Kelompok
Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk pencampuran yang ditinjau dari latarbelakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar.
- 3) Langkah 3. Tiap kelompok harus mempunyai buku paket atau buku panduan. Supaya memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas LKS yang diberikan oleh guru.
- 4) Langkah 4. Diskusi masalah
Didalam kerja kelompok, guru membagikan LKS setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Setelah itu siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang telah mengetahui jawaban dari pertanyaan yang ada dalam LKS yang diberikan oleh guru. Pertanyaan bervariasi dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.
- 5) Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Guru menyebut salah satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban didepan dikelas.
- 6) Langkah 6. Memberi kesimpulan
Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dilampirkan.¹⁹

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 83.

Selanjutnya sejalan dengan itu, Huda menyatakan prosedur yang dilakukan dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan berkelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.²⁰

Berdasarkan langkah-langkah diatas, maka dapat diuraikan pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini diawali dengan Numbering, yaitu guru membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil 4-6 orang. Tiap-tiap kelompok diberi nomor. Kemudian guru memberikan materi tentang salat jamak, salat qashar dan salat jamak qashar. Setelah terbentuk guru memberikan tugas yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok.

Kemudian tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Head Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas tugas dari guru. Selanjutnya memanggil siswa dengan nomor yang sama dari tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan untuk menjawab dan mempresentasikan jawaban pertanyaan didepan kelas. Setelah itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga siswa dapat menemukan jawaban atas tugas sebagai pengetahuan yang utuh.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)
Kelebihan:

- 1) Menjadikan setiap siswa lebih siap.
- 2) Menjadikan siswa bersungguh-sungguh dalam berdiskusi.

²⁰ Ega Gantini, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)*, (Kuningan: Goresan Pena, 2016), 31-32.

- 3) Siswa yang pandai dan pintar dapat mengajari siswa yang lainya.
- 4) Siswa dalam menjawab soal, terjadi interaksi secara intens antarsiswa.
- 5) Dengan adanya nomor yang membatasi, sehingga tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.

Kelemahan:

- 1) Jika diterapkan dalam jumlah siswa banyak tidak terlalu cocok dikarenakan membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Guru tidak dapat memanggil semua anggota kelompok dikarenakan keterbatasan waktu.²¹

3. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Secara harfiah, kontekstual berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, dan keadaan konteks”, sehingga pembelajaran kontekstual diartikan sebagai konsep pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.²²

Pendekatan kontekstual menurut The Wasington adalah pendekatan yang memungkinkan siswa untuk memperkuat, memperluas dan menerapkan ketrampilan dan pengetahuan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada diluar sekolah dan persoalan yang ada dalam dunia nyata.²³Jadi sebagai guru yang mengelola dengan pendekatan ini harus pandai dalam membuat suatu strategi belajar yang baik agar setiap mata pelajaran dapat dipahami dan mampu merangsang

²¹ Aria Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 108-109.

²²E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 217-218.

²³ Muhammad Fathurrahman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 3.

siswa untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis dan mengimplimentasikan hasil belajar yang telah diperoleh.

Oleh karena itu, dalam kelas kontekstual siswa untuk mencapai tujuannya merupakan tugas guru untuk membantunya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).²⁴ Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Selain itu, pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu dihadirkan dalam proses belajar, supaya kelas lebih hidup dan bermakna. Dikarenakan siswa mengalami sendiri apa yang telah mereka perolehnya dari pembelajaran. Bila diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih mampu menghubungkan apa yang diperoleh dikelas dengan kehidupan nyata yang ada di lingkungannya.²⁵ Tugas guru dalam bentuk kontekstual ini membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru disini lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberikan informasi.

Jadi bisa disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata mereka. Melalui penerapan proses kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan merasakan pentingnya belajar dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang telah dipelajarinya.

²⁴ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 49.

²⁵ Muhammad Fathurrahman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*, 4.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan Pendekatan Kontekstual

Model pembelajaran kooperatif Tipe NHT merupakan salah satu bentuk pembelajaran kelompok yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang telah dirancang untuk dapat mempengaruhi bentuk kerja sama antar siswa yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. Didalam kelompok setiap siswa diberi nomor dikepala yang berbeda dan diberikan soal oleh guru untuk diselesaikanya dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Yaitu mengaitkan pengetahuan materi pelajaran yang telah didapatkan dengan diterapkanya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Model Pembelajaran Langsung

Arends mengemukakan bahwa model pembelajaran langsung adalah “model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu dan pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip atau generalisasi yang terstruktur dengan baik dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.”²⁶

Jadi model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Hal ini guru memainkan peranan pusat maka kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru belum nampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan struktur maka hal tersebut dapat menjadikan siswa bosan, perhatiannya akan teralihkan sehingga pembelajaran akan terhambat.

Pembelajaran langsung juga sangat bergantung pada gaya komunikasi guru, jika komunikator kurang

²⁶ Aria Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 63-64.

baik, juga cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula. Begitupun materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci, abstrak maka siswa juga akan kesulitan memahami materi yang disampaikan dan akan membuat siswa beranggapan bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri.

Oleh karena itu peneliti memilih menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan pendekatan Kontekstual untuk menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan memudahkan siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa sehingga akan berpengaruh dengan hasil belajar siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu, peneliti telah memperoleh 4 (empat) judul yang telah ada, walaupun memiliki kesamaan tema tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasannya. Jadi apa yang sedang peneliti teliti merupakan hal yang baru yang jauh dari upaya penjiplakan skripsi. Adapun judul yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini antara lain:

Skripsi Pipin Rahayu, yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Pendekatan Saintifik Pada Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus Ditinjau dari Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Grogol”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa pada pokok bahasan Persamaan Garis Lurus melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Pendekatan Saintifik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan subyek penelitian siswa kelas VIII SMPN 2 Grogol. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan, menggunakan instrumen RPP, Pretest, Posttest, dan Angket minat belajar siswa. Hasil analisis data post test siswa pada kelas kontrol yaitu 69,72%. Hasil analisis data post test siswa pada kelas eksperimen yaitu 82,14%. Hasil angket minat belajar siswa kelas kontrol mencapai 65,1%. Hasil angket minat belajar siswa kelas eksperimen mencapai 84,3%. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada

pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pendekatan saintifik pada pokok bahasan persamaan garis lurus ditinjau dari hasil belajar dan minat belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Grogol.²⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan judul penelitian ini adalah membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sementara, perbedaannya adalah pada penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT dengan pendekatan saintifik pada pokok bahasan persamaan garis lurus yang ditinjau dari hasil belajar dan minat belajar siswa. Sementara, penelitian ini ingin menggali tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa pada pokok bahasan persamaan garis lurus melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pendekatan saintifik.

Jurnal I Gede Budi Astrawan, yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Tonggolibibi”. Penelitian ini bertujuan “untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas V SDN 3 Tonggolibibi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan desain penelitian model Kemis dan Mc Taggart. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 3 Tonggolibibi yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 16 orang laki – laki dan 12 orang perempuan. Tes hasil tindakan siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 53,57%, persentase daya serap klasikal 55,71%. Pada siklus II hasil tes tindakan meningkat. Siklus II diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71%, persentase daya serap klasikal sebesar 76,07%.

²⁷ Pipin Rahayu, “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Pendekatan Saintifik Pada Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus Ditinjau dari Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Grogol”, *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UN PGRI Kediri*, 2017.

Berdasarkan hasil tindakan siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 3 Tonggolobibi.”²⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan judul penelitian ini adalah membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sementara, perbedaannya adalah pada penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Sementara, penelitian ini ingin menggali tentang bagaimanameningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Jurnal Nurhayati Husain Alie, yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X2 SMAN 3 Gorontalo Pada Materi Jarak Pada Bangun Ruang”. Penelitian ini bertujuan “untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi jarak pada bangun ruang dilakukan PTK dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Pada siklus I pengelolaan pembelajaran yang diperoleh melalui hasil pengamatan kegiatan guru dalam pembelajaran memperoleh skor 49,5 atau memperoleh nilai 77,34 (kategori baik), dan meningkat pada siklus II memperoleh skor 58 atau mencapai nilai 90,63 (kategori sangat baik). Hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I menunjukkan hanya 71,43 % dari 21 orang siswa mencapai nilai dengan kategori baik dan sangat baik, kemudian meningkat menjadi 85,72 % dari 21 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori baik dan sangat baik. Sementara itu hasil belajar siswa pada siklus I hanya 61,90 % dari 21 orang siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan dilihat dari hasil evaluasinya, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 85,71 % dari 21 orang siswa memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa model

²⁸ I Gede Budi Astrawan, “Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol.3, No.4: 227.

pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X.2 pada materi jarak pada bangun ruang”.²⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan judul penelitian ini adalah membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sementara, perbedaannya adalah pada penelitian ini mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Jarak Pada Bangun Ruang. Sementara, penelitian ini ingin menggali tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada Materi Jarak Pada Bangun Ruang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Skripsi Rahma Putri Kholifatul Ummah, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran NHT Kolaborasi dengan CRH dalam Pembelajaran Qira’ah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran ini serta mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model NHT kolaborasi dengan CRH dalam pembelajaran bahasa Arab dan kelas kontrol menggunakan metode klasik. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MAN Maguwoharjo, dengan sampel kelas XI MIA 1 untuk kelas eksperimen dan kelas XI MIA 2 untuk kelas kontrol. Hasil penelitian ini adalah adanya penerapan dua model pembelajaran yang berbeda dalam satu kali pertemuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa uji T post_tes antara kelompok eksperimen dan kontrol didapatkan nilai $>$ (disetujui) atau $2.397 > 2.00$ taraf signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan uji T nilai pre_tes dan post_tes kelompok eksperimen menunjukkan bahwa $>$ (disetujui). Sehingga diperoleh $0.056 < 2.00$ pada taraf signifikansi 5%. Artinya terdapat peningkatan antara hasil belajar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol melalui metode NHT kolaborasi dengan CRH pada pembelajaran bahasa Arab (al qira’ah) di

²⁹Nurhayati Husain Alie, “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X2 SMAN 3 Gorontalo Pada Materi Jarak Pada Bangun Ruang”, *Jurnal Entropi*, Vol.VII, No.1: 583.

kelas XI MAN Maguwoharjo Yogyakarta tahun pelajaran 2016/2017.³⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan judul penelitian ini adalah membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sementara, perbedaannya adalah pada penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHTberkolaborasi dengan CRH dalam pembelajaran qira'ah. Sementara, penelitian ini ingin menggali tentang bagaimana penarapan model pembelajaran kooperatif tipe NHTserta mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model NHT kolaborasi dengan CRH dalam pembelajaran bahasa Arab dan kelas kontrol menggunakan metode klasik.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran tidak terlepas dari peran penting seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru harus berusaha agar anak didiknya aktif dan kreatif. Mata pelajaran fiqih menjelaskan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia dengan harapan agar siswa bisa menjadi pribadi yang baik dalam berucap maupun melakukan perbuatan dengan berpegang pada syariat islam dengan mengajak siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan sebuah model yang disitu peserta didik dapat berperan aktif dalam suatu pembelajaran sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dengan pendekatan kontekstual yaitu sebuah model pembelajaran aktif yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan cara memberikan nomor dikepala

³⁰ Rahma Putri Kholifatul Ummah, "Penerapan Model Pembelajaran NHT Kolaborasi dengan CRH dalam Pembelajaran Qira'ah", *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, 2017.

dari masing-masing kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran fiqih melatih siswa untuk bersikap aktif serta merangsang siswa untuk berfikir, bekerjasama dengan siswa lain dan mendorong pemahaman siswa terhadap materi sehingga bisa mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dengan pendekatan kontekstual yang diterapkan mempunyai arah tujuan dalam mengembangkan pemikiran anak untuk belajar lebih giat sehingga akan menjadi semakin semangat dalam belajar. Semangat belajar yang tinggi itu akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang belum dibuktikan kebenarannya.³¹ Menurut Sugiyono, "hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data".³²

³¹ Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Media Kom, 2010), 9.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yang diangkat dengan dilandasi landasan teori, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga hasil belajar kognitif siswa kelas VII pada materi salat jamak, salat qashar dan salat jamak qashar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan pendekatan kontekstual di MTs Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati dalam kategori tinggi.
2. Diduga model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan pendekatan kontekstual lebih baik dari pada model pembelajaran langsung dengan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar kognitif siswapada mata pelajaran fiqih materi salat jamak, salat qashar dan salat jamak qashar kelas VII di MTs Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati.

